

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat (UU No.18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah) yang berasal dari setiap orang dan/atau akibat proses alam yang menghasilkan timbulan sampah. Kemudian dalam PP No.81 Tahun 2012 tentang Pengelolaan sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga, dijelaskan tentang definisi sampah rumah tangga adalah sampah yang berasal dari kegiatan sehari-hari dalam rumah tangga termasuk tinja dan sampah spesifik. Sampah sejenis rumah tangga adalah sampah rumah tangga yang berasal dari kawasan komersial, kawasan industri, kawasan khusus, fasilitas sosial, fasilitas umum, dan/atau fasilitas lainnya.

Sleman adalah salah satu kabupaten di Provinsi D.I. Yogyakarta dengan jumlah penduduk yang padat, luas wilayahnya mencapai 57.482 ha atau 18% dari luas wilayah D.I. Yogyakarta, dan jumlah penduduk Sleman pada semester pertama tahun 2017 mencapai 1.068.157 jiwa. Meningkatnya jumlah penduduk di Sleman, sampah menjadi tantangan yang memerlukan perhatian lebih. Tercatat, menurut Badan Lingkungan Hidup DIY (2016) total timbulan sampah di Sleman sebesar 8.000 m³/hari dengan 60% diantaranya merupakan sampah plastik. Namun, jumlah ini dapat lebih besar bila dilihat dari aktivitas yang terjadi di Sleman yang merupakan daerah tujuan menempuh pendidikan dan menjadi destinasi wisata. Kondisi di Sleman yang merupakan kabupaten dengan jumlah penduduk tertinggi di Provinsi D.I.Yogyakarta menyebabkan banyaknya sampah yang tak terkelola oleh pemerintah akibat pola hidup yang konsumtif masyarakat. Sehingga, menjadi pemulung di Sleman merupakan salah satu peran pekerja yang baik jika dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk memberikan andil besar bagi lingkungan (Dirgo, 2015). Kontribusi pemulung secara tidak langsung membantu pemerintah dalam mengurangi volume sampah Sleman. Pemulung biasanya mengambil jenis sampah anorganik atau sampah yang memiliki nilai jual seperti; kertas, kardus, plastik, kaca, aluminium dan logam/besi. Menurut Sekber Kartamantul (2014)

dengan adanya aktifitas dari pemulung dapat membantu mengurangi sampah sekitar 25 kg/pemulung/hari. Mengingat semakin padatnya penduduk Sleman untuk masa waktu yang akan datang maka semakin banyaknya jumlah pemulung yang dapat mengurangi sampah dari timbulan sampah (sampah rumah tangga dan sampah sejenis rumah tangga) maka akan semakin sedikitnya volume sampah yang akan diolah pada Tempat Penampungan Sementara (TPS) dan Tempat Pemrosesan Akhir (TPA).

Pemulung memulai aktivitas mulai dari subuh hingga sore hari bahkan malam hari. Aktivitasnya diawali dengan menyiapkan segala peralatan kebutuhan memulung seperti gerobak, karung, dan besi pengais sampah. Pemulung cenderung menyusuri jalan-jalan yang mereka anggap akan banyak menghasilkan sampah yang masih memiliki daya jual, serta sampah basah yang masih bisa mereka olah sebelum dijual. Bila pemulung merasa jumlah sampah yang dihasilkan sudah cukup banyak, pemulung langsung mensortir barang kepada pemilik lapak dan dijual berdasarkan jenis dan harganya. Sedangkan, untuk hasil pulungan yang masih basah, pemulung akan menjemur sampai benar-benar kering kemudian diikat dan ditimbang dihari berikutnya kepada pemilik lapak.

Berdasarkan penjelasan diatas menunjukkan bahwa peran pemulung sangat produktif dalam mengurangi jumlah sampah di sumber. Untuk itu, perlu adanya kajian informasi dan penanganan yang belum peneliti ketahui tentang peran serta pemulung di Sleman.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah yang dapat disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi eksisting pemulung di di daerah Kabupaten Sleman, D.I. Yogyakarta?
2. Bagaimana cara kerja dan alur distribusi sampah hasil kegiatan memulung di daerah Kabupaten Sleman,D.I. Yogyakarta?

3. Bagaimana proses pengelolaan yang dilakukan oleh pemulung untuk meningkatkan nilai jual sampah di daerah Kabupaten Sleman, D.I. Yogyakarta?
4. Bagaimana peran pemulung dalam pengelolaan sampah yang akan timbul disumber sampah (sampah rumah tangga dan sampah sejenis rumah tangga) Kabupaten Sleman, D.I. Yogyakarta.?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dan manfaat yang ingin dicapai :

1. Menganalisis kondisi eksisting pemulung di wilayah Kabupaten Sleman, D.I. Yogyakarta.
2. Mengidentifikasi cara kerja dan alur distribusi sampah hasil kegiatan memulung di daerah Kabupaten Sleman, D.I. Yogyakarta.
3. Mengidentifikasi proses pengelolaan yang dilakukan oleh pemulung untuk meningkatkan nilai jual di daerah Kabupaten Sleman, D.I. Yogyakarta.
4. Menganalisis peran pemulung dalam pengurangan sampah disumber sampah (sampah rumah tangga dan sampah sejenis rumah tangga) di daerah Kabupaten Sleman, D.I. Yogyakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui lebih jauh tentang peran serta pemulung dalam mengelola sampah dan strategi pemulung untuk bertahan hidup di di daerah Kabupaten Sleman, D.I. Yogyakarta.
2. Menjadikan bahan masukan dan evaluasi bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Sleman, D.I. Yogyakarta untuk melaksanakan kebijakan dalam membantu memenuhi sarana dan prasarana di pemukiman pemulung.
3. Mengharapkan kontribusi yang positif dari masyarakat agar dapat mengenali dan mengakui keberadaan pemulung agar masyarakat lebih peduli terhadap lingkungan khususnya sampah di daerah Kabupaten Sleman, D.I. Yogyakarta.

1.5 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian meliputi :

1. Lokasi penelitian dilaksanakan pada Kabupaten Sleman, D.I. Yogyakarta untuk sampah yang timbul disumber sampah (sampah rumah tangga dan sampah sejenis rumah tangga).
2. Lokasi penelitian di ambil sampel pemulung di antaranya dilihat dari ada atau tidaknya pemulung tersebut di Kabupaten Sleman, D.I. Yogyakarta.
3. Penelitian ini bersifat kuantitatif yaitu data dari observasi lapangan, kuesioner dan wawancara langsung ke para pemulung di wilayah Kabupaten Sleman, D.I. Yogyakarta.